

BAB VII

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural secara implisit terdapat landasannya dalam al-Qur`ân maupun al-Hadits. Bentuk-bentuk nilai multikultural tersebut adalah nilai kejujuran dan tanggungjawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musâwah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syurâ* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*al-ukhuwwah*), kasih sayang (*al-tarâkhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-'afw*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasâamuh*) dan kontrol sosial (*amr al-ma'rûf nahy 'an al-munkar*). Nilai-nilai tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islâm madrasah Aliyah.
2. Nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan Islâm apabila dilaksanakan secara optimal di dalam proses pembelajaran, akan mampu menjaga dan mengembangkan budaya multikultural di kalangan peserta didik dan akan menjadi jati dirinya ketika bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Tetapi hal itu tentu saja membutuhkan beberapa persyaratan: a. lembaga pendidikan harus memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan yang inklusif; b. pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak merupakan upaya menciptakan pemahaman yang tunggal; c. lembaga pendidikan harus memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan yang membudayakan sistem demokrasi dalam pendidikan, sehingga memberikan

keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya secara bertanggungjawab.

3. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) bidang Agama dan Akhlak Mulia (PP No. 19 Tahun 2005), belum bisa dicapai karena Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sesuai dengan SK-KMP, karena, nilai-nilai multikultural yang terdapat di dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri diajarkan: a. lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan); b. lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya; c. penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat perhatian; d. kurangnya orientasi pada penghayatan terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari; e. ukuran keberhasilan pendidikan agama Islam masih difokuskan pada aspek kognitif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Kurikulum

Kurikulum yang berlaku seragam seperti saat ini diarahkan agar lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan dan lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bangsa, dan dunia. Isi kurikulum (*curriculum content*)

harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup pula nilai, moral, prosedur, dan ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik.

2. Bahan ajar

Bahan ajar dapat dirumuskan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, budayawan, tokoh agama, akademisi, psikolog, dan lain-lain. Guru PAI belum mempunyai inisiatif untuk membuat bahan ajar, kebanyakan masih tergantung pada buku teks yang ada. Jika dinilai buku teks yang ada selama ini masih kurang efektif dalam mengembangkan materi ajarnya, yakni belum menyentuh pengalaman dan pengamalan mental, emosi dan spiritual beragama peserta didik sehingga kurang mampu membantu proses keberagamaan peserta didik.

3. Teori belajar

Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan siswa dalam suatu kondisi *value free*, tetapi harus pula didasarkan pada teori belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia;

4. Proses belajar

Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistik harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian maka perbedaan antar-individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik;

5. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan harus beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan;

6. Kompetensi pedagogik dan akademik guru

Kompetensi pedagogik dan akademik guru juga harus mendapat perhatian, karena guru memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

C. Rekomendasi

1. Kepada pemegang kebijakan dan pelaksana dalam pendidikan agama Islam disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai multikultural merupakan keniscayaan dalam menjalankan kehidupan berdemokrasi, karena itu seyogianya mendapatkan perhatian di lembaga pendidikan Islam, terutama oleh guru-guru bidang studi PAI.
 - b. Dalam rangka usaha mentransmisikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah, hendaknya disediakan perangkat pendukung dalam bentuk kurikulum pendidikan agama Islam yang refresentatif dan pengembangan silabus yang mengakomodir kebutuhan akademik sosial peserta didik dalam masyarakat majmuk.
 - c. Memberdayakan secara maksimal guru-guru, tenaga-tenaga kependidikan yang potensial, sarana prasarana serta memanfaatkan sumber daya pendidikan lainnya yang ada di daerah untuk dilibatkan dalam penyusunan silabus pendidikan agama Islam yang mengakomodir nilai-nilai multikultural;
2. Kepada guru Madrasah Aliyah diharapkan melaksanakan pembelajaran sesuai antara disain dan implementasi.
 3. Dengan keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut secara kontekstual (*field research*), sehingga dapat merumuskan kurikulum, silabus dan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) yang mengakomodir nilai-nilai multikultural, sehingga bisa merepresentasikan dalam sistem kehidupan yang baik, sebuah

aturan hidup manusia yang diyakini sangat lengkap melebihi aturan hidup dalam ajaran agama lain yang pernah ada di bumi Allah SWT.